

JARINGAN ULAMA KH. ABDUL GHANI BAHRI

¹Indah Karunia Sari Pratama, ²Mohammad Syawaludin, ³Herlina

¹Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah Peradaban Islam,

UIN Raden Fatah Palembang

Email: kspindah12@gmail.com

²Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah Peradaban Islam,

UIN Raden Fatah Palembang

Email: mohammadsyawaludin_uin@radenfatah.ac.id

³Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah Peradaban Islam,

UIN Raden Fatah Palembang

Email: herlina_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Penelitian ini memfokuskan 1. Bagaimana Hubungan Jaringan KH. Abdul Ghani Bahri dan 2. Bagaimana Peran KH. Abdul Ghani Bahri pada Perkembangan Pondok Pesantren di Ogan Ilir. dalam penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah serta menggunakan teori peran fungsional, teori peran interaksional, teori peran struktural dan teori peran organisasi dari Biddle. Teori ini menjelaskan Jaringan dan Peran KH. Abdul Ghani Bahri dalam perkembangan pondok pesantren. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: KH. Abdul Ghani Bahri memiliki peran penting dalam perkembangan pondok pesantren karena pesantren menjadi lembaga sosial terbentuknya pondok pesantren terbentuk dari lembaga-lembaga sosial yang ada di Ogan Ilir, sebagai seorang Kiai Haji Abdul Ghani Bahri untuk membentuk lembaga pendidikan yakni berupa pondok pesantren KH. Abdul Ghani Bahri melakukan kegiatan dakwah dengan kalangan masyarakat-masyarakat. Hubungan Jaringan KH. Abdul Ghani Bahri terhadap perkembangan pondok pesantren dilalui dengan tiga era yang menentukan berdirinya pondok pesantren yang dijadikan KH. Abdul Ghani Bahri untuk menyebarkan dakwah Islam.

Keywords: KH Abdul Ghani Bahri, Ulama, Jaringan, Ogan Ilir.

PENDAHULUAN

Jaringan ulama yang terjadi di masyarakat Islam sebagai bukti bahwa orang-orang yang berpengetahuan, pintar dalam bidang agama, dan mampu dalam meimplementasikan ilmu duniawi serta menjadi penengah dalam konflik yang ada didalam masyarakat menjadi salah satu manfaat yang terbentuk oleh jaringan para ulama-ulama maupun santri-santri yang telah berdedikasi dalam hal ini (Abidin, 2021). Jaringan ulama tidak saja memiliki tanggung-jawab ilmiah dalam pengertian kesahihan dan validitas serta kredibilitas ilmiahnya tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial yang mana dengan jaringan ulama inilah yang akan membentuk generasi-generasi selanjutnya yang paham akan agama Islam itu sendiri (Muhammad, 2012).

Peran dan tanggung jawab moralnya berfungsi dalam status aksiomatiknya, seperti yang ditunjukkan Nabi dalam sebuah hadits yang dikenal sebagai Pewaris Nabi. Oleh karena itu, ulama adalah penjaga, penyebar dan penafsir ajaran, doktrin dan hukum Islam, serta penjaga kelangsungan sejarah spiritual dan intelektual masyarakat Islam (Herlina Herlina, 2014). Kompleksitas peran ulama dalam bidang-bidang penting masyarakat Islam berjalan seiring dengan legitimasi hadis-hadis agama Islam tersebut di atas, sehingga harkat masyarakat dan kepentingannya dalam masyarakat Islam menjadi sangat tinggi. Selain itu, istilah “ulama” tidak melekat pada apapun melalui proses formal, melainkan melalui pengakuan setelah proses panjang dalam masyarakat itu sendiri, di mana unsur-unsur “ulama” hadir dalam bentuk integritas, kualitas keilmuan, dan kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosial (Aar Arnawati, n.d.).

Sederhananya, ulama memberikan ilmu kepada santri melalui lembaga pengajian dan dakwah keliling. Belakangan, dalam perkembangan selanjutnya, beberapa ulama mendirikan lembaga keagamaan formal seperti K.H. Abdul Ghani Bahri menempuh pendidikan agama di Haramain dan mendirikan Yayasan Raudhatul Ulum di Sakatiga. Banyak juga peneliti lain yang keluar dari Yayasan Raudhatul Ulum. Kemudian mereka mengembangkan proses intelektual guru yang ditandai dengan berdirinya banyak petani, sekolah atau bentuk-bentuk penyebaran ilmu agama di Sumatera Selatan dan banyak daerah lain di luar Sumatera Selatan. Proses pewarisan ini disebut jaringan pengetahuan para peneliti.

Dengan ilmu yang didapat dari Madrasah Al Falah di Mekkah, ditambah lagi dengan guru-guru lainnya K.H. Abdul Ghani selalu menjadi imam di masyarakat, dalam setiap kegiatan keagamaan K.H. Abdul Ghani Karena dia selalu menjadi pemimpin, masyarakat menghormatinya dengan keterampilan dan pengetahuan orang tuanya dan teman-teman akademiknya yang terkenal. K. H. Abdul Ghani membawa khutbahnya ke rumah-rumah warga, dari Masjid Musi Ogan Ilir menjadi tumpuan masyarakat Ogan Ilir yang juga disebut sebagai mekah kecil (Irpinsyah et al., 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah serta menggunakan teori peran fungsional, teori peran interaksional, teori peran struktural dan teori peran organisasi dari Biddle. Teori ini menjelaskan Jaringan dan Peran KH. Abdul Ghani Bahri dalam perkembangan pondok pesantren. Penelitian ini merujuk kepada sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian, serta studi literatur-literatur yang relevan dengan kajian dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan filosofis, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam terkait dengan temuan-temuan data dan informasi dari berbagai literatur yang dijadikan penulis sebagai rujukan.

PEMBAHASAN

Jaringan Ulama KH. Abdul Ghani Bahri

Banyak cendekiawan, sufi, pemikir, filosof, dan sejarawan yang bertukar ilmu dan informasi di Mekah dan Madinah, termasuk membentuk jaringan ulama yang mengakar hingga kini. Gagasan keilmuan Islam sampai ke nusantara melalui lalu lintas jamaah haji, khususnya yang menetap di Haramain sebelum kembali ke Indonesia. Bahkan, banyak ulama Mekkah yang lahir di Nusantara. Diantaranya adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ustadz utama Masjid Agung dan ahli hukum Syafii. Tokoh tersebut lahir di Sumatera Barat pada tahun 1860 (Muhibbin Prof. Dr. Al Muhadits Al Allamah Abuya Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al Maliki Al Hasani, 2023).

Mekah dan Madinah merupakan pusat pembelajaran Islam untuk seluruh umat muslim di seluruh dunia dan juga dikenal sebagai dua tempat suci yang sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan Muslim Anda. "Haramain" adalah ungkapan yang sering digunakan untuk merujuk pada dua situs tersuci dalam Islam: Masjid Al-Haram di Mekkah dan Masjid an-Nabawi di Madinah. Kedua masjid ini memiliki kepentingan agama yang besar bagi umat Islam di seluruh dunia. Masjid al-Haram, juga dikenal sebagai Masjid Al Haram, terletak di Mekkah, Arab Saudi. Itu mengelilingi Ka'bah, dianggap sebagai tempat paling suci dalam Islam (Asmuni, 2017).

Muslim menghadap Ka'bah ketika mereka melakukan sholat harian, di mana pun mereka berada di dunia. Ziarah tahunan ke Mekah, yang dikenal sebagai Haji, adalah salah satu dari lima rukun Islam dan wajib bagi semua Muslim yang mampu secara fisik dan finansial. Masjid an-Nabawi atau Masjid Nabawi terletak di Madinah, Arab Saudi. Ini adalah makam nabi Islam Muhammad dan memiliki makna sejarah dan agama yang besar. Muslim mengunjungi masjid untuk menghormati Nabi Muhammad dan berdoa. Itu juga merupakan tujuan umum bagi peziarah yang melakukan umrah, ziarah opsional ke Mekah dan Madinah. Baik Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi dianggap sebagai tempat suci tempat umat Islam berkumpul untuk beribadah, meditasi, dan berdoa (Muhammad, 2012).

Haramain adalah simbol penting dari keilmuan Islam dan memiliki tempat khusus di hati umat Islam di seluruh dunia karena haramain merupakan pusat pengetahuan Islam dan banyaknya sekolah atau madrasah yang berdiri disana dan menghasilkan lulusan-lulusan terbaiknya yang nantinya akan menyebar keseluruh penjuru di dunia¹. Sarjana yang lulus dari Haramain dianggap lebih bergengsi dari pada sarjana yang dididik di tempat lain. Haramain bisa dikatakan sebagai pusat pengetahuan tentang dunia Islam: ulama Islam, sufi, filsuf, penyair, pedagang dan sejarawan Islam bertemu dan berbagi informasi.

Madrasah Al Falah merupakan salah satu madrasah yang paling populer di Makkah Al Mukarromah pada masa lalu bahkan termasuk madrasah yang

popularitasnya di Makkah diakui secara luas karena madrasah ini banyak melahirkan ulama-ulama ahlussunnah wal jama'ah yang terkemuka. Guru yang mengajar di Madrasah juga Masyayikh yang mengajar di Masjid Agung seperti As Sayyid Alawi Al Maliki, As Sayyid Amin Kutbi, Asy Syekh Hasan Al Masyayath dan lain-lain.

KH. Abdul Ghani Bahri Ia merupakan salah satu ustadz setempat Desa Sakatiga dan juga tercatat sebagai salah satu santri yang menuntut ilmu di Madrasah Al Falah di Mekkah. Karena itu, ia mendapatkan banyak ilmu dengan bersekolah di sekolah formal di sana. Hal ini langsung jelas artinya proses penambahan ilmu di Haramain bisa sampai ke Sakatiga dan Ogan Ilir kemudian menyebar ke beberapa daerah lain karena ada jaringan ulama yang terbentuk pertama kali ketika beliau di Madrasah Al-Falah belajar Mekkah dan kedua setelah kembalinya pendidikan dan penyebaran syiar Islam di Sakatiga di dalam dan sekitar desa.

A. Jaringan Ulama KH. Abdul Ghani Bahri di Ogan Ilir

Dalam proses transmisi ilmu agama, KH.Abdul Ghani Bahri telah membentuk Jaringan ulama di Ogan Ilir. Salah satu murid dari KH.Abdul Ghani Bahri adalah KH. Karim Umar (Mudir Ponpres Raudhatul Ulum periode 2010-2011), Iqbal Romzi (Anggota DPR RI periode 2014-2019), Ahmad Nahrawi (Sekda Ogan Ilir), KH Tol'at Wafa (Mudir Ponpres Raudhatul Ulum periode 2011-sekarang) dan untuk murid dari KH.Abdul Ghani Bahri yang lebih senior beliau sudah wafat.

Orang tua KH.Abdul Ghani Bahri adalah asli dari suku Sakatiga, Ogan Ilir yang di mana ayahanda dari KH.Abdul Ghani Bahri berasal dari Tanjung Sejaro yaitu kakek Abdul karim yang menikahi Umaroh, Kemudian KH. Abdul Karim merupakan salah satu anak beliau. berdasarkan narasumber yang telah diwawancarai yaitu KH. Tol'at Wafa mengungkapkan bahwa ibundanya memiliki saudara yang bernama Humaidi dan pengaruh yang telah diberikan oleh KH.Abdul Ghani Bahri adalah salah satunya Ayahanda ustad yang merupakan model dari atau pemimpin dari salah satu pondok pesantren yang terkemuka di Ogan Ilir yaitu Pondok Pesantren Al Ittifaqiyah, Kemudian KH.Abdul Ghani Bahri dan beberapa muridnya masih memiliki hubungan keluarga contohnya dengan mudir Qori murid yang pernah menjadi salah satu model atau pimpinan dari Pondok Pesantren Al Ittifaqiyah Ogan Ilir. Salah satu murid beliau ialah dekan IAIN Palembang Ushuluddin Drs. Abdullah Yahya yang merupakan sepupu istri dari KH. Tol'at Wafa kemudian yang merupakan lulusan dari UIN Sunan Kalijaga. Beliau meninggal karena faktor usia yang di mana kuburannya yaitu, adalah di guru besar di belakang rumah Ustad Ardian yaitu salah satu guru dari Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

Kakak dari ayah KH. Tol'at Wafa yang bernama KH. Rasyid Sidik yang merupakan besan dari KH. Abdul Ghani Bahri. Upaya untuk mengangkat pondok pesantren menjadi lebih baik dan lebih maju. KH. Januari salah satu murid beliau memiliki jabatan di Kementerian Pusat. Tokoh-tokoh yang penting yang lahir dari

jaringan intelektual KH. Abdul Ghani Bahri ialah ulama yang mempunyai legalitas baik formal dan informal sistem pengajaran beliau yaitu adalah mendirikan majelis dan menyebarkan ilmunya ke beberapa dusun yaitu dengan cara berceramah dilanggar langgar atau masjid kemudian Al Maghfiroh salah satu yang pernah menulis biografi tokoh adalah para murid yang belum ada murid beliau yang menulis tentang biografi beliau.

Kaitan dengan pengajaran Berbahasa Arab, ilmu mantiq atau logika, atau teks dalam bentuk syair miniatur ilmu agama atau aqidah, fiqih Adapun KH. Abdul Ghani Bahri, sayangnya dokumentasi tentang tulisan beliau tidak banyak yang bisa ditemui lagi. Keluarga KH. Abdul Ghani Bahri juga tidak banyak menyimpan dan memiliki dokumentasi berupa fotocopy, kitab maupun foto-foto beliau. Salah satu kitab. KH. Abdul Ghani Bahri ialah beliau memiliki surat baru dalam bahasa Arab surat yang ada hubungannya dengan aset Ponpres Raudhatul Ulum Sakatiga salah satu tanah dari Saudi di Kampus C komunikasi beliau tentang aset kebun karet saya modern ikut belajar di Raudhatul Ulum.

Sebelum meninggal tradisi guru-guru Kiai Pada masa itu taliki sebelum Mengajar Belajar sebelum mengajar rumah sebelah dengan dari tentang pemahaman materi model ada sisa peninggalan ayah dibuat keterangan diantaranya ada tulisan KH. Abdul Ghani Bahri. Dari tulisan bahwa diketahui keluasan ilmu KH. Abdul Ghani Bahri. literatur klasik dengan gaya modern, Materi matik atau ilmu logika mengajarkan cara berpikir yang kritis salah satu murid KH. Abdul Ghani Bahri adalah kakek dari Muhammad Alwi Al Maliki Beliau juga sempat belajar ilmu informal di kakek dari Muhammad Alwi Al Maliki yaitu Syekh Al Maliki ayahnya merupakan teman dari Rasyid Sidiq ulama Syekh amin guru yang pernah belajar ke Mekkah pada tahun 1930.

Peranan KH Abdul Ghani Bahri dalam perkembangan Pesantren Raudhatul Ulum

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peluang yang sangat baik untuk membentuk dan mengembangkan potensi santri dan potensi akal manusia. Selain itu pesantren di Indonesia juga merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang eksis dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari(Susiyani, 2017).

Kehadiran pesantren menjadi dan berperan penting dalam pembentukan Achlakul Karimah di lingkungan masyarakat, bahkan menurut ahli Mukti, tidak sedikit pemimpin bangsa Indonesia yang lahir dari para khalafah pesantren. Kiai merupakan komponen kunci yang penting dalam sebuah pesantren bagi yang mendirikan dan mengasuhnya dan sangat jarang ditemukan pesantren tanpa karakter kiai yang perannya sangat penting dalam perkembangan pesantren. keterampilan akademik mereka, otoritas mereka dan karisma mereka di masyarakat. Saat ini, hanya beberapa Kiai yang terlibat dalam sistem pemerintahan, dari sistem

pemerintahan yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Peran Kias dalam mendapatkan suara dari masyarakat tidak bisa diremehkan. Banyak para calon pejabat yang mengunjungi atau bersilaturahmi kepada Kiai atau alim ulama untuk mendapatkan dukungan serta doa bahkan meminta suara dan dukungan dengan memaparkan pengaruh yang besar Kiai terhadap masyarakat.

Jika berbicara tentang pesantren di zaman modern ini, banyak yang merasa bahwa pesantren sedang berjuang untuk melihat perubahan atau perkembangan. Banyak juga yang beranggapan bahwa pondok pesantren mengalami perubahan yang kehilangan keasliannya, karena kita tahu bahwa permasalahan yang dihadapi oleh penduduk pondok pesantren adalah perkembangan yang cukup pesat, namun permasalahan ini dapat ditanggulangi jika pondok pesantren beradaptasi atau dapat beradaptasi. dalam banyak hal. urusan dan pesantren kunci sukses.

Protagonis utama dalam kemajuan pondok pesantren adalah tokoh Kiai yang merupakan pimpinan pondok pesantren dan menjadi rujukan masyarakat. Melihat spektrum perkembangan pondok pesantren di tanah air, tidak hanya pendidikan Islam, tetapi juga bagian dari infrastruktur kota, yang secara sosial budaya terlibat dalam proses kemajuan masyarakat dan kesadaran umum. merepresentasikan nilai-nilai idealis dalam pembangunan bangsa dan negaranya².

Santri ialah sebuah pendidikan pesantren atau Pondok santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan di pesantren³. Sejak awal pondok pesantren Raudhatul ulum berdiri ada sosok penting yang ada dibelakang layar tersohornya Pondok Pesantren Raudhtaul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. Melihat lika-liku beliau dalam tombak perjuangan dalam menyebarkan dakwah Islam ke berbagai tempat yang ada di Kabupaten Ogan Ilir membuat nama beliau menjadi tersohor.

Nama beliau dikenal sampai beberapa daerah-daerah yang ada di Sumatera Selatan. Hal ini membuat KH. Abdul Ghani Bahri menjadi salah satu sosok alim ulama yang memberikan pengaruh besar bagi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Raudhtaul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir.

Berkat keilmuan yang dimiliki oleh KH. Abdul Ghani Bahri yang sudah beliau asah sedari kecil yang pada akhirnya menjadikan KH. Abdul Ghani Bahri menjadi sosok calon ulama yang cerdas dan berwibawa. Dengan didikan ayah dan kakeknya yang keras dalam mengajarkan ilmu agama tidak membuat KH. Abdul Ghani Bahri menjadi surut dalam mendalami ilmu, bahkan dengan hal itu pula beliau semakin gigih dalam belajar agama Islam dan terus termotivasi untuk menjadi lebih baik nantinya dalam mempersiapkan menjadi calon ulama yang bijaksana dimasa depan.

² (Ilahi, 1970)

³ (Syafe'i, 2017)

Dengan latar belakang keluarga yang sangat kokoh dalam mendidik keturunan mereka menjadi pendakwah, sosok KH. Abdul Ghani Bahri kecil pelan-pelan berubah menjadi remaja yang alim, pintar dan bijaksana. Hal ini membuat kepercayaan ayahnya untuk menitipkan perjuangan dakwah ayahnya kepada KH. Abdul Ghani Bahri. Tak hanya ilmu agama Islam yang beliau peroleh semasa kecil, tetapi beliau juga banyak diberikan ilmu *Fiqih*, ilmu *Tafsir* dan ilmu Hadist. Hal ini menjadi modal nantinya saat beliau telah terjun kemasyarakat. KH. Abdul Ghani Bahri dipercaya mejadi alim ulama yang dapat membantu dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan masyarakat. Beliau juga turut serta dala griliya melawan penjajah.

KH. Abdul Ghani Bahri memiliki daya tarik yang sangat besar dalam mendedikasikan hidupnya kedalam bentuk dakwah Islamnya. Banyak santri yang awal mulanya belajar mengaji bersama beliau namun lambat laun murid beliau berdatangan dari seluruh penjuru desa maupun di luar desa bahkan di luar kabupaten, yang awal mulanya murid KH. Abdul Ghani Bahri hanya terdiri dari beberapa murid saja yang berdomisili di sekitar tempat tinggal beliau, namun dengan tehnik pengajaran beliau banyak santri yang tertarik untuk belajar mengaji ke rumah beliau.

Akibat banyaknya santri yang berdatangan untuk mengaji membuat daya tampung rumah KH. Abdul Ghani Bahri menjadi penuh dan tidak layak lagi untuk dijadikan tempat *ngaji* bagi para santri hal ini membuat KH. Abdul Ghani Bahri berinisiatif memindahkan para santri untuk belajar kesalah satu rumah dari adik KH. Abdul Ghani Bahri yaitu KH. Nawawi Bahri yang mana nantinya kediaman KH. Nawawi Bahri dijadikan musola untuk para santri⁴.

Santri di pondok pesantren Raudhatul Ulum berjumlah lebih dari 2000-an lebih dari santri putri dan santri Putra santri yang bermukim yang menetap di dalam pesantren mereka berasal dari berbagai daerah misalnya dari Lahat, Pagar Alam, Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu bahkan ada yang dari Jakarta dan Bandung dan daerah mereka sendiri yaitu Desa Sakatiga atau Ogan Ilir.

Umur mereka yang sangat bervariasi yang paling mudah adalah tingkat MTS atau SMP yang sekitar umur 12 tahun dan mereka juga relatif tua yang berumur lebih dari 25 tahun. Hubungan antara Kiai Haji Abdul Gani Bahri dengan para santrinya secara individual sangat akrab karena beliau merupakan contoh yang baik dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat.

Kiai Haji Abdul Gani Bahri sering terlibat dalam kegiatan santri contohnya sering bermain Bersama santri bahkan meminta santrinya untuk memasak dan makan bersama dan dengan beberapa santri dengan laut seadanya, misalnya ayam pindang, sayur-mayur lainnya sekalipun. Kyai Haji Abdul Gani Bahri cukup akrab

⁴ Wawancara Kiai Karim Umar, Mantan Mudir PPRU periode 2010-2011 (20 Maret 2023)

di tengah masyarakat tetapi masyarakat tetap tertuntun pada koridor kesantunan seorang santri terhadap kiai yang tidak akan menurunkan nilai dari wibawaan seorang kiai di hadapan para santrinya.

Kiai Haji Abdul Gani baris sebagai pelopor atau cikal bakal dari perkembangan pondok pesantren Nahdlatul Ulama ketiga dan dalam mengolah pondok pesantren memiliki otoritas yang sangat tinggi dengan sistem manajemen yang singkat bersikap personal sekalipun. Demikian Kiai Haji Abdul Gani Bahri bersifat terbuka dalam artian Kiai Haji Abdul Ghani Bahri tidak memiliki sifat otoriter bahkan Beliau memiliki sifat demokrasi dengan pihak-pihak lain.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Raudhatul ulum lahan yang digunakan adalah tanah wakaf yang diberikan oleh para pesirah pada zaman itu, beliau mendapat dukungan dari berbagai pihak walaupun banyak memiliki rintangan. Yang awal mulanya hanya memiliki sepetak tanah yang digunakan untuk membangun madrasah, walaupun bangunan madrasah pertama itu hanya berupa bilik kayu yang beratap daun pelepah kelapa. Hal ini tidak menyurutkan semangat belajar para santri itu menimba ilmu agama⁵.

Tanah yang mulanya hanya sepetak bidang tanah makin lama makin meluas karena adanya dukungan dari masyarakat, para keturunan pesirah, dan para pejabat yang kala itu ikut berkontribusi untuk memajukan cikal bakal berdiri pondok pesantren Raudhatul ulum Sakatiga. Bangunan yang awalnya hanya memiliki satu kelas kemudian berkembang menjadi beberapa kelas dengan bantuan dari swadaya masyarakat, pemerintahan serta dukungan para alim ulama.

Berkat kemampuan berkomunikasi yang baik KH. Abdul Ghani Bahri mampu memikat para pengusaha dan para orang-orang kaya pada masa itu. Salah satunya PT. Ali yang ada kertapati kota Palembang yang mana pemilik dari PT tersebut berteman baik dengan KH. Abdul Ghani Bahri. Adapun pemilik salah satu restoran makanan khas kota Palembang yaitu Haji Abdul Razak pemilik restoran martabak Har yang mana beliau membantu secara materi untuk mendukung pembangunan pondok pesantren Raudhatul ulum Sakatiga.

Beberapa bidang tanah yang sudag diwakafkan kemudian di bangun untuk menjadi kelas para santri untuk belajar. Setelah mendirikan beberapa bangunan kelas mulailah KH. Abdul Ghani Bahri berpikir untuk membangun beberapa asrama untuk para santri menginap, dikarenakan beberapa santri berasal dari luar daerah yang tidak memungkinkan untuk pulang. Selanjutnya KH. Abdul Ghani Bahri secara bertahap mulai didirikan musola kecil untuk para santri beribadah.

Pada masa kepemimpinan beliau KH. Abdul Ghani Bahri hanya memiliki beberapa puluh santri, namun dengan berjalannya waktu dan berkat keilmuan beliau yang tersohor KH. Abdul Ghani Bahri mampu menarik para santri lain untuk belajar di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Ulama-ulama yang mendukung KH. Abdul Ghani Bahri sangat menyambut baik niat dari KH. Abdul Ghani Bahri untuk mengembangkan di pondok pesantren Raudhatul Ulum menjadi

⁵ Wawancara Tol'at Wafa Mantan Mudir PPRU periode 2010-2011 (20 Maret 2023)

pondok pesantren yang memiliki visi dan misi untuk membangun sekolah agama islam yang memiliki standar belajar yang dapat bersaing dengan daerah lainnya⁶.

Banyaknya peran penting yang dilakukan KH. Abdul Ghani Bahri dalam proses perkembangan pondok pesantren ini menjadikan KH. Abdul Ghani Bahri menjadi salah satu ulama yang berpengaruh sampai beliau wafat. Atas jasa beliau nama dari KH. Abdul Ghani Bahri di jaladikan nama jalan utama menuju pondok pesantren Raudhatul ulum Sakatiga. Beliau wafat dalam umur 73 tahun karena sakit dan dikebumikan di desa Sakatiga.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami beberapa hal, pertama, secara ontologis pendidikan karakter merupakan upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Dalam Islam pendidikan karakter merupakan pendidikan Akhlak atau budi pekerti yang pada hakekatnya merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk membentuk karakter muslim sejati yang diinginkan oleh Alquran. Politik sebagai media dakwah mengatur masyarakat untuk mencapai ridha Allah seharusnya dipraktekkan oleh kalangan umat Islam yang komit dengan tujuan-tujuan Islami. Pendidikan karakter melalui konsep Islam tidak dapat ditawar lagi karena rapuhnya bangsa ini banyak disebabkan karena pendidikan tidak membekali dan menciptakan manusia yang berbudi pekerti yang baik namun lebih mengedepankan pencapaian kulaitas akademik kuantitatif yang pada akhirnya hanya dicapai pengetahuan atau kecerdasan intelektual belaka. Dan pengalaman menunjukan bahwa pendidikan yang mengedepankan pengembangan intelektual selama ini telah membawa pendidikan kita pada potret suram yang kurang baik. Pengenalan partai politik berbasis Islam dengan perangkat *leadership*, administrasi dan struktur yang modern akan memberikan rasa percaya umat kepada adanya sebuah konsep yang hidup dalam praktek. Amal yang kentara dalam mengatur kekuasaan yang adil oleh pelaku kenegaraan memberikan kemakmuran serta kepercayaan masyarakat terhadap Islam sebagai masa depan pengaturan politik. Politik tidak hanya dakwah mengatur kekuasaan dalam tingkat sebuah entitas politik, maka studi dan praktek politik di era globalisasi perlu dilakukan di tataran internasional.

⁶ Wawancara Rohani, Mantan Murid KH Abdul Ghani bahri (10 Maret 2023)

DAFTAR PUSTAKA

Aar Arnawati. (n.d.). KEDUDUKAN DAN PERAN ULAMA DALAM PERSPEKTIF

ALQURAN. *Jurnal Al-Fath*, 11(10).

Abidin, Z. (2021). Peran Ulama Dalam Sistem Pemerintahan di Propinsi Aceh. *Journal of*

Governance and Social Policy, 2(2), 156–168. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v2i2.23663>

Asmuni, A. (2017). Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal: *Empower: Jurnal*

Pengembangan Masyarakat Islam, 2(1). <https://doi.org/10.24235/empower.v2i1.1656>

Herlina Herlina. (2014). ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERADABAN

MELAYU. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2).

Ilahi, M. T. (1970). KIAI: FIGUR ELITE PESANTREN. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*,

12(2), 137–148. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>

Irpinsyah, I., Huda, N., & Syawaludin, M. (2019). Mekah Kecil Di Tanah Besemah: Studi

Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo

Selatan Kota Pagaram. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 15(1), 92–107.

<https://doi.org/10.19109/medinate.v15i1.3248>

Muhammad, N. (2012). KARAKTERISTIK JARINGAN ULAMA NUSANTARA MENURUT

PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA. *Jurnal Substantia*, 14(1).

Muhibbin Prof. Dr. Al Muhadits Al Allamah Abuya Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al

Maliki Al Hasani. (2023, April 27). Madrasah Al Falah di Mekkah [Blog].

<https://www.muhibbinabuya.com/>.

<https://www.muhibbinabuya.com/2017/06/madrasah-al-falah-di-mekkah.html>

Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan

Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal*

Pendidikan Madrasah, 2(2), 327. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>

Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-*

Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License